

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perbankan merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyasikan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Setiap orang yang mendengar nama bank selalu mengaitkannya dengan uang sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah karena bank memang merupakan lembaga keuangan perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Sehingga sebagai lembaga keuangan bank menyediakan berbagai jasa keuangan.

Di Negara-negara maju bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi. Fungsi bank juga sebagai perantara diantara masyarakat yang membutuhkan dana dengan masyarakat yang kelebihan dana, disamping menyediakan jasa-jasa keuangan lainnya. Oleh karena itu, bank berfungsi sebagai perantara keuangan, dalam hal ini faktor "Kepercayaan" dari masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Perbankan juga dapat menyalurkan dana yang diperoleh dari simpanan giro, tabungan, dan deposito kemasyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional atau pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah. Dalam pemberian kredit, di samping

dikenakan bunga bank juga mengenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (*debitur*) dalam bentuk biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negative spread*. Kemudian bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah keuntungan bukan diperoleh dari bunga. Di bank ini jasa bank yang diberikan disesuaikan dengan prinsip syariah yang berdasarkan hukum islam. Sehingga dalam mengelola perbankan harus dilakukan secara profesional dan harus memerhatikan kinerja keuangannya masing-masing.

Kinerja keuangan harus dikelola dengan baik agar nantinya perusahaan mendapatkan profitabilitas atau keuntungan yang di inginkan. Dengan kita memperhatikan kinerja keuangan maka perusahaan akan berkembang serta dapat mengelola atau memalisir hutang-hutangnya. Fahmi (2012:239) menyatakan Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan

keuangan secara baik dan benar. Jadi, kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan standar yang ada. Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu penilaian yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan serta menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangannya secara baik dan benar. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan alat analisis keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya dengan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Analisis rasio keuangan merupakan analisis keuangan yang menyangkut dua jenis perbandingan keadaan keuangan pada masa lalu pada sebuah perusahaan dan dengan membandingkan keadaan keuangan perusahaan yang sama ukurannya atau dengan rata-rata industri pada saat yang sama. Kelebihan dari penggunaan rasio keuangan sebagai pengukur kinerja keuangan adalah karena mudahnya dalam proses perhitungannya, selama data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap. Rasio keuangan juga mengalami kendala karena perbedaan dasar perhitungan dalam laporan keuangan setiap perusahaan, serta perbedaan pandangan setiap orang dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Penggunaan rasio keuangan harus diperhatikan agar tidak

salah dalam penggunaannya. Jadi, untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Alat analisis keuangan yang sering digunakan yaitu rasio likuiditas (*current ratio*, *Quick ratio* dan *cash ratio*), rasio aktivitas (*total asset turn over* dan *fix asset turn over*), rasio profitabilitas (*net profit margin*, *return on investment* dan *return on equity*) dan rasio leverage (*debt ratio* dan *debt to equity ratio*). Rasio keuangan dalam sebuah perusahaan yang biasa dipakai untuk mengukur keadaan keuangan perusahaan terdiri atas rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan analisis rasio keuangan, dalam arti ketika melakukan analisis rasio keuangan akan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut memalisir hutang-hutangnya. Perusahaan juga dapat menentukan besarnya aktiva dan kecilnya hutang sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan.

Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan aspek penilaian, yaitu: *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity* yang biasa disebut CAMEL. Aspek-aspek tersebut menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat

digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamata dan Machfoedz,1999). Dalam hal ini kita dapat menggunakan rasio keuangan diantaranya yakni BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (*Loan To Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Asset*), dan NPL (*Non Perfoming Loan*).

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24pl/DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan rasio *Non Perfoming Loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi dari risiko likuiditas, *Good Corporate Governmance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*), permodalan

(*capital*) dengan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

CAR (*Capital adequacy ratio*) mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, Jadi semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkat perubahan laba bank akan semakin besar (Muljono 2002).

LDR (*Loan To deposit Ratio*) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan maka laba perusahaan semakin menurun (Dendawijaya, 2009).

NPL (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba, semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba (Leon dan Ericson, 2007).

ROA (*Return On Asset*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Dendawijaya,2009).

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas,2005).

Seperti diketahui bahwa Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Untuk itu, peneliti menggunakan studi kasus laporan keuangan yang telah dibuat oleh perbankan syariah dan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk dianalisis agar dapat diketahui perbandingan kinerja keuangan yang telah dicapai masing-masing perusahaan.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada perusahaan perbankan dengan judul *Analisis perbandingan kinerja keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan Metode CAMEL periode 2012-2016.*

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang tersebut di atas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Jumlah aktiva yang besar dan hutang yang kecil pada masing-masing perbankan syariah dan perbankan konvensional BUMN belum bisa menandakan bahwa kinerja keuangannya lebih baik.
2. Pengukuran dengan hanya melihat jumlah aktiva dan hutang belum mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan Metode CAMEL?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan Metode CAMEL.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai kinerja keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, juga sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian nanti atau sebagai bahan bacaan.

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para karyawan ataupun pimpinan perusahaan sebagai bahan untuk dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaannya.